

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami dengan gejala rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat semata, padahal kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensi. Tingkat kehidupan yang rendah seringkali dijadikan tolak ukur kemiskinan, padahal tingkat kehidupan yang rendah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Kemiskinan dapat pula dipandang sebagai suatu hal yang absolute dan relatif. Secara umumnya kemiskinan merupakan kurangnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang mendasar di dalam setiap aspek kehidupan (Ismuningsih, 2010).

Keadaan masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui melalui kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan standar hidup. Sedangkan standar hidup dalam masyarakat bukan hanya sekedar tercukupinya segala kebutuhan akan sandang, pangan, papan, melainkan tercukupi pula kebutuhan kesehatan serta pendidikan (Musa 2014).

Menurut (Soekanto, 1995) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa mengurus dirinya sendiri atau tidak bisa mencukupi kebutuhannya sendiri sesuai dengan standar tingkat kehidupan dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam dirinya sendiri. Biasanya kemiskinan seperti ini disebabkan karena kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Kemiskinan adalah masalah global dunia yang sering dialami di berbagai macam-macam daerah.

Dalam penelitian Permana (2012) pendidikan dalam peran kemiskinan mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan dengan variabel pembangunan lain seperti PDRB, tingkat inflasi dan jumlah penduduk. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan kaitannya sangat erat dengan cara penyelamatan diri atau mengurangi dari kemiskinan.

Kesulitan yang sering terjadi dalam konsep kemiskinan absolut ini adalah biasanya menentukan tingkat kebutuhan yang minimum karena hal tersebut tidak hanya dapat dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja yang telah ditentukan, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan di suatu wilayah, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Maka dari itu, untuk dapat hidup layak, seseorang tidak hanya membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi mereka juga membutuhkan social. Kondisi masyarakat yang bisa dikatakan miskin

dapat dilihat melalui kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidupnya dalam kebutuhan sehari-hari (Musa, 2014).

Pada dasarnya, standar hidup masyarakat di suatu daerah tidak hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan akan pangan, dan sandang akan tetapi juga harus tercukupinya kebutuhan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak untuk pakai. Hal ini merupakan salah satunya standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu setiap-setiap daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, suatu masyarakat dapat dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan yang jauh lebih di bawah rata-rata atau dibawah garis kemiskinan, sehingga pendapatan tidak banyak untuk mencukupi dan mensejahterakan dirinya, akan tetapi pengeluaran mereka dalam kebutuhan sehari-hari jugalah sangat banyak (Suryawati, 2004).

Menurut Emil (1980) pengertian kemiskinan dalam artian lebih spesifik memandang kemiskinan yang digambarkan sebagai rendahnya tingkat pendapatan yang digunakan sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Disini kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pokok yang mendasar, seperti kebutuhan dalam hal kesehatan, kehidupan yang layak, sifat saling menghargai antar sesama, kehormatan yang diperoleh layaknya orang lain serta kebebasan dalam lingkungan bermasyarakat. Kebutuhan manusia sangat beragam, yang bersifat multi-dimensional, aspek kemiskinan

apabila dilihat melalui segi public policy terdapat 2 aspek antara lain yaitu:

- 1) Aspek kemiskinan primer, seperti miskinnya asset, wawasan, keterampilan, serta keorganisasian dalam bidang sosial maupun politik.
- 2) Aspek kemiskinan sekunder, seperti miskinnya jaringan sosial, keuangan, dan informasi.

Proses kemajuan ekonomi yang di raih masyarakat saat ini, kebanyakan ada pada masyarakat yang berada dalam bidang perindustrian, dan hal tersebut hampir mendominasi sebagian belahan dunia, walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih sekitar tiga abad dari revolusi industri dan teknologi, tetapi bisa dilihat proses kemajuannya tidak bisa dipungkiri lagi. Dengan majunya perindustrian dalam suatu negara masalah kemiskinan tetap tidak mudah dihapuskan. Berdasarkan riset edisi terakhir World Development Report, The Challenge of Development, (Oxford University Press 1991), mereka menyesalkan kurang lebih sekitar 40% jumlah manusia hidup dalam lingkup garis kemiskinan.

Berdasarkan studi The SMERU Research Institute dalam menjelaskan ada sembilan kriteria yang menandai adanya kemiskinan, sebagai berikut:

- 1) Adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, seperti: sandang, pangan, dan papan.

- 2) Adanya ketidakmampuan untuk berusaha yang disebabkan oleh keterbatasan (cacat) fisik maupun mental.
- 3) Ketidakberuntungan dan ketidakmampuan dari segi sosial, seperti: janda miskin, wanita korban KDRT, kelompok yang terpencil dan marjinal, dan anak terlantar.
- 4) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia (rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan, dan buta huruf) dan adanya keterbatasan sumber daya alam.
- 5) Adanya kerentanan terhadap guncangan, yang pertama bersifat individual (rendahnya asset dan pendapatan), dan yang kedua bersifat massal (ketiadaan fasilitas umum, rendahnya modal sosial).
- 6) Tidak adanya akses terhadap lapangan pekerjaan yang memadai dan berkesinambungan.
- 7) Tidak adanya akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar hidup lainnya (transportasi, sanitasi, pendidikan, air bersih, dan pendidikan).
- 8) Tidak adanya jaminan untuk masa depan (tidak adanya investasi untuk hal-hal seperti pendidikan dan keluarga atau ketiadaan terhadap perlindungan sosial dari masyarakat dan Negara).
- 9) Ketidak ikut sertaan dalam kegiatan sosial masyarakat.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat

ditimbulkan dari hal yang bersifat alamiah (kultural) dan non-alamiah (struktural). Menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi kedalam empat mazhab, yaitu sebagai berikut:

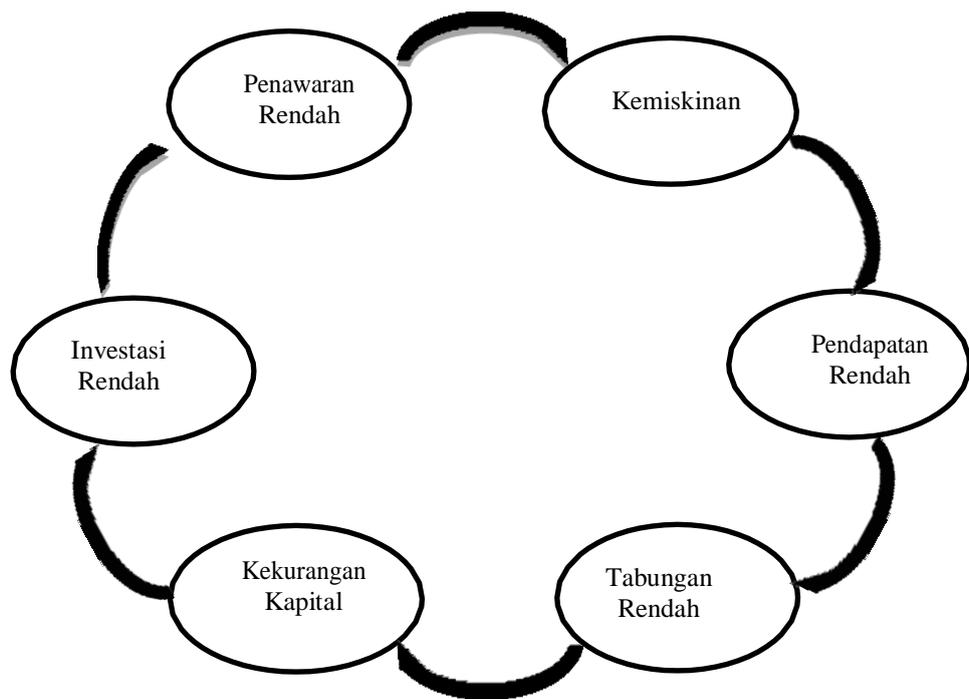
- 1) *Individual explanation*, dalam mazhab ini dijelaskan bahwa kemiskinan lebih cenderung disebabkan oleh sifat/karakteristik orang miskin itu sendiri. Yang dimaksud karakteristik dalam hal tersebut adalah seperti sifat malas, kurang bersungguh-sungguh, terkadang mereka juga kurang beruntung (salah dalam memilih, pekerjaan, tempat tinggal, jalan hidup, sekolah, dll) yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan bagi orang/individu itu sendiri, dan ada juga yang disebabkan karena keterbatasan fisik/cacat bawaan sehingga ia tidak mampu bekerja dengan baik.
- 2) *Familial explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa penyebab kemiskinan disebabkan oleh faktor keturunan. Berawal dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang akan membawa pada kemiskinan, karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, sehingga akhirnya akan jatuh miskin, dan terus menerus secara turun menurun akan seperti itu berada pada kemiskinan yang sama.
- 3) *Subcultural explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa yang menjadi *penyebab* kemiskinan adalah kebiasaan, kultur, atau akibat dari karakteristik lingkungan sekitar, seperti pengabdian secara sukarela kepada raja atau orang terhormat meski tidak diberi

bayaran/upah, kebiasaan enggan bekerja dan menerima apa adanya, kebiasaan yang bekerja adalah kaum wanita. Yang seperti ini mereka tidak akan merasa miskin karena sudah terbiasa dengan keadaan yang memang kulturnya demikian.

- 4) *Structural explanation*, mazhab ini *berpendapat* bahwa penyebab dari kemiskinan adalah adanya perbedaan status yang diciptakan oleh adat istiadat, ketidakseimbangan, kebijakan atau aturan yang memberikan kesan perbedaan hak seseorang dalam sekolah, bekerja, dan lain sebagainya. Hal seperti ini yang menimbulkan adanya perbedaan status diantara mereka, yang berstatus rendah dan haknya terbatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan bisa berasal dari lingkungan (non alamiah) dan yang berasal dari diri sendiri (alamiah).

Hudiyanto (2015) menyatakan bahwa banyak penyebab kemiskinan yang bahkan sampai saat ini belum jelas secara pasti apa yang menjadi akar utama penyebab terjadinya kemiskinan, karena banyak kemungkinan yang dapat menjadi penyebab kemiskinan itu sendiri. Lingkaran setan merupakan jalinan atau hubungan yang tidak ada ujung pangkalnya, tidak ada kejelasan antara sebab dan akibat dari kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi permintaan dan sisi produksi.



Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan dari Sisi Permintaan
Sumber: Hudyanto (2015)

Dapat disimpulkan dari gambar diatas dijelaskan bahwa kemiskinan menyebabkan rendahnya pendapatan, rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan, rendahnya tabungan akan menyebabkan kurangnya kapital seseorang, kekurangan kapital akan menyebabkan investasi yang rendah, investasi yang rendah akan menyebabkan penawaran yang rendah, dan penawaran yang rendah akan menyebabkan kemiskinan. Dengan kata lain bahwa miskin menyebabkan miskin.

Sedangkan dapat dilihat juga jika dari sisi produksi, karena seseorang miskin maka produksi mereka pun akan rendah, produksi yang rendah akan menyebabkan pendapatan yang rendah, pendapatan yang rendah akan menyebabkan daya beli atau demand/permintaan yang rendah, rendahnya daya beli akan menyebabkan kekurangan kapital, kurangnya kapital akan menyebabkan investasi dalam suatu Negara itu rendah, investasi yang rendah akan menyebabkan produksi yang rendah, produksi yang rendah akan menyebabkan kemiskinan. Maka dapat dikatakan miskin akan menghasilkan miskin (Hudiyanto, 2015)

c. Bentuk dan Jenis-Jenis Kemiskinan.

Menurut Prastyo (2010) kemiskinan bukan berarti hidup dalam kekurangan uang dan pendapatan yang rendah saja, ada banyak hal lainnya seperti, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah, ketidakberdayaan seseorang dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, adanya perlakuan yang tidak adil dalam ranah hukum, rentan terhadap ancaman tindak kriminalitas. Kemiskinan dibagi kedalam empat bentuk, adapun empat bentuk kemiskinan adalah sebagai berikut:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk

memenuhi kebutuhan standar hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang nantinya diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya untuk mendapat pekerjaan.

2) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah suatu kondisi dimana kemiskinan itu terjadi karena akibat dari kebiasaan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor kebudayaan atau adat istiadat, dan pada umumnya mereka tidak ada kemauan untuk memperbaiki atau meningkatkan taraf hidupnya dengan tata cara yang lebih modern.

3) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah suatu kondisi dimana kemiskinan itu terjadi akibat dari belum sempurnanya pengaruh kebijakan pembangunan di kalangan masyarakat, karena belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, yang menyebabkan adanya ketimpangan pada standar kesejahteraan atau ketimpangan pada pendapatan.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi dimana kemiskinan ini terjadi karena rendahnya akses sumber daya yang biasanya terjadi pada suatu tatanan sosial politik dan sosial budaya yang kurang mendukung terhadap adanya pembebasan kemiskinan.

d. Ukuran Kemiskinan.

Ukuran kemiskinan atau standar kemiskinan menurut *World Bank* dalam Susanti (2013) diukur berdasarkan pendapatan per kapita, penduduk yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka dalam konteks ini ukuran kemiskinan menurut *World Bank* yaitu sebesar USD \$2 per orang dalam satu harinya.

Garis kemiskinan adalah tolak ukur atau suatu ukuran yang menyatakan besaran pengeluaran seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti kebutuhan makanan dan kebutuhan non- makanan, atau standar yang menyatakan batasan seseorang dapat dikatakan miskin jika dipandang dari sudut pandang konsumsi (Susanti, 2013).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Pengertian PDRB.

Menurut Badan Pusat Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah akhir secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan semua unit usaha ekonomi di suatu wilayah/daerah atau dapat diartikan juga sebagai jumlah nilai tambah yang bersumber dari hasil seluruh unit usaha di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan adalah suatu nilai tambah dari barang dan jasa yang biasanya

dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasarnya, dalam perhitungan ini yang biasa digunakan sebagai tahun dasar yaitu tahun 2000. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku adalah suatu nilai tambah dari barang dan jasa dalam perhitungan ini menggunakan harga pada setiap tahunnya.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun adalah dengan menggunakan PDRB harga konstan. Kuncoro (2011) berpendapat bahwa salah satu cara untuk melihat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melihat dari pertumbuhan angka PDRB. PDRB dapat dengan baik menjadi alat ukur untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan yang menyebabkan terjadinya pendapatan nasional riil semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur melalui PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), dengan rumus sebagai berikut (Hambar Sari, 2016):

$$G = \frac{PDRB1 - PDRB0}{PDRB0} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Pertumbuhan ekonomi

PDRB1 = PDRB ADHK tahun ini

PDRB0 = PDRB ADHK tahun sebelumnya

Ada tiga pendekatan atau cara untuk menghitung PDRB yaitu dengan pendekatan pendapatan, produksi dan pengeluaran, antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini dijelaskan bahwa PDRB merupakan imbalan yang diterima oleh faktor produksi yang ikut berkontribusi dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Yang dimaksud dengan imbalan adalah berupa gaji atau upah, bunga modal, sewa rumah, dan keuntungan (sebelum dipotong pajak langsung dan pajak penghasilan).

2) Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan jumlah nilai tambah suatu barang dan jasa berasal dari hasil berbagai macam unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit produksi dibagi menjadi sembilan lapangan jenis usaha, yaitu sebagai berikut: 1) peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertanian, 2) penggalian dan pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, air bersih, dan gas, 5) konstruksi, 6) restoran, perdagangan, dan hotel, 7) komunikasi dan pengangkutan, 8) real estate, keuangan, dan jasa perusahaan, 9) jasa-jasa.

3) Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh bagian dari permintaan akhir yang terdiri dari: 1) pengeluaran seluruh

konsumsi lembaga swasta nirlaba dan rumah tangga, 2) konsumsi pemerintah, 3) pembentukan modal tetap domestik bruto, 4) perubahan inventori, dan 5) ekspor neto.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Arsyad (2010) dasar dari pemikiran teori pertumbuhan linear ini adalah adanya evolusi dalam proses pembangunan yang dihadapi oleh suatu Negara selalu melewati tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati secara beraturan atau berurutan oleh suatu Negara yang sedang membangun untuk menuju tingkat yang lebih tinggi lagi.

1) Teori Pertumbuhan Adam Smith.

Ada lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi secara berurutan, yaitu diawali dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok-tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Pada teori ini berpendapat bahwa masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern (kapitalis), dalam hal ini Adam Smith memandang seorang pekerja adalah sebagai input atau modal yang penting bagi proses produksi. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, pembagian tenaga kerja dinilai sebagai hal yang sangat penting dan adanya spesialisasi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) adanya peningkatan keterampilan pekerja, dan
- b) penemuan mesin yang menghemat tenaga.

2) Teori Pembangunan Karl Marx.

Dalam teori ini Karl Marx membagi menjadi tiga evolusi perkembangan masyarakat, yaitu diawali dari feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Masyarakat feodalisme menggambarkan suatu kondisi perekonomian yang masih bersifat tradisional. Karl Marx juga berpendapat bahwa ada dua golongan pada masyarakat, yang pertama adalah masyarakat pemilik tanah, dan yang kedua adalah masyarakat pemilik modal.

3) Teori Pertumbuhan Rostow.

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow merupakan garda depan dari linear stage of growth theory. Pada teori ini Walt Whitman Rostow menjelaskan bahwa ada lima tahap dalam proses pembangunan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- a) tahap perekonomian tradisional,
- b) tahap prakondisi tinggal landas,
- c) tahap tinggal landas,
- d) tahap menuju kedewasaan, dan
- e) tahap konsumsi massa tinggi.

3. Jumlah Penduduk

a. Pengertian Penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik penduduk adalah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah yang sewaktu-waktu dapat berubah karena adanya kelahiran, kematian, urbanisasi, dll. Menurut

Badan Pusat Statistik Indonesia menjelaskan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Menurut Sholekah (2016) penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah dengan waktu tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu dan merupakan hasil dari adanya proses demografi (mortalitas, fertilitas, dan migrasi).

b. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan penduduk adalah suatu proses perubahan jumlah penduduk dan komposisinya yang dipengaruhi oleh tiga unsur komponen demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Mulyadi, 2003). Rumus untuk menghitung pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penduduk} = \frac{P_n - (P_{n-1})}{P_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_n = Jumlah penduduk pada tahun sekarang

$P_n - 1$ = Jumlah penduduk tahun sebelumnya

Saputra (2011) menyatakan bahwa di kalangan pakar pembangunan sudah ada konsensus mengenai laju pertumbuhan penduduk yang tinggi itu berdampak buruk tidak hanya pada supply bahan pangan saja, akan tetapi memberikan kendala juga terhadap pengembangan tabungan, sumber daya manusia, dan cadangan devisa.

Ada tiga alasan mengenai pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang relatif cepat menyebabkan semakin sulitnya untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan dalam hal upaya meningkatkan perubahan sosial dan ekonomi. Tingkat kelahiran yang tinggi menjadi salah satu faktor penyumbang utama dalam pertumbuhan kota yang cepat.
- 2) Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan dibutuhkan untuk meningkatkan konsumsi di masa yang akan datang. Investasi dalam hal “kualitas manusia” akan semakin sulit, penyebabnya adalah karena sumber daya per kapita yang rendah akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat.
- 3) Pertumbuhan penduduk akan mengancam pada keseimbangan antara sumber daya alam yang langka/terbatas dan penduduk, dimana banyak Negara yang penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya proses perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian yang modern dan pekerjaan modern lainnya (sektor industri).

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada beberapa masalah kependudukan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan antara lain adalah kurang seimbang mobilitas tenaga kerja dan pola penyebaran penduduk

yang masih belum sempurna. Sedangkan menurut Sholekah (2016) masalah kependudukan itu sudah berlangsung sejak lama dan hal ini selalu menjadi perhatian manusia. Banyak para ahli dan negarawan yang membicarakan mengenai jumlah penduduk yang seimbang berdasarkan pertimbangan ekonomi, sosial, dan politik.

1) Aliran Malthusian

Dalam aliran ini Malthus menyatakan pendapatnya bahwa manusia memerlukan makanan untuk dapat bertahan hidup, namun adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan laju pertumbuhan bahan makanan. Karena, menurut Malthus laju pertumbuhan penduduk lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan bahan makanan. Pertumbuhan penduduk bertambah sesuai dengan deret ukur, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan bertambah sesuai dengan deret hitung.

2) Aliran Neo-Malthusian

Aliran ini dipelopori oleh Paul Ehlich dan Garrett Hardin. Dalam aliran ini Paul menjelaskan bahwa kondisi penduduk dan lingkungan yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Sudah terlalu banyaknya jumlah manusia di dunia,
- b) Karena sudah terlalu banyaknya manusia di dunia ini, sehingga berakibat pada rusaknya dan tercemarnya lingkungan,
- c) Persediaan bahan makanan yang terbatas.

3) Aliran Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Federich Eangels dan Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa tekanan penduduk yang ada dan terjadi di suatu Negara bukan disebabkan oleh adanya tekanan penduduk terhadap bahan makanan, akan tetapi tekanan itu terjadi antara tekanan penduduk terhadap tekanan kesempatan kerja di Negara tersebut. Menurut Karl Marx struktur masyarakat itu sendiri yang menjadi penyebab adanya kemiskinan atau kemelaratan, bukan terjadi karena terlalu cepatnya laju pertumbuhan penduduk.

4) Teori Kependudukan Mutakhir

Teori kependudukan mutakhir ini depelopori oleh Jhon Stuard Mill, Arsene Dumont, dan Michael Thomas Sadler. Dalam teori kependudukan ini lebih menekankan pada kondisi ekonomi, sosial, dan teknologi.

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin dan umur/usia adalah dua karakteristik penduduk yang paling pokok, pada umumnya komposisi penduduk yang paling sering digunakan dalam berbagai macam bidang adalah komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan umur. Struktur penduduk di satu Negara akan berbeda dengan struktur penduduk Negara lainnya, antara perkotaan dan pedesaan pun berbeda, dan antar pulau satu dengan pulau yang lainnya pun berbeda, karena struktur penduduk itu dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu mortalitas, fertilitas, dan migrasi. Setiap kelompok umur memiliki jarak/interval antara umur 5 tahun, misalnya 0-4 tahun,

5-9 tahun, 10-14 tahun, 60-64 tahun. Struktur penduduk menurut umur terbagi menjadi tiga kelompok, antara lain sebagai berikut:

- 1) Umur 0-14 tahun, pada usia ini dinamakan usia muda atau usia belum produktif. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia muda, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk muda.
- 2) Umur 15-64 tahun, pada usia ini dinamakan usia dewasa atau usia produktif atau usia kerja. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia dewasa, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk dewasa.
- 3) Umur 65 tahun dan lebih dari 65 tahun, pada usia ini dinamakan usia tua atau usia tidak produktif. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia tua, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk tua.

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga - harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain. Dan tingkat inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang

lain. Dimana tingkatan inflasi itu dibagi menjadi tiga, pertama tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2 atau 3 persen. Kedua, tingkat inflasi moderat jika kenaikan harga dapat mencapai 4 sampai 10 persen, dan ketiga adalah tingkat inflasi yang serius, tingkat inflasi serius terjadi jika kenaikan mencapai tingkat puluhan atau ratusan persen dalam setahun.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi menurut tingkat keparahannya dalam Karim (2007), inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Moderate Inflation

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan harga – harga yang meningkat secara lambat. Inflasi ini dapat juga disebut dengan inflasi satu digit per tahun. Masyarakat bersedia memegang uang karena nilai mata uang hampir sama dengan nilai mata uang pada bulan atau tahun yang akan datang. Mereka meyakini bahwa tingkat harga – harga barang yang mereka beli atau jual tidak akan bergerak terlalu jauh. Mereka lebih memilih menyimpan kekayaan dalam bentuk aktiva riil ketimbang aktiva uang, karena mereka mempercayai aktiva uang akan tetap sama nilainya.

2) Galloping Inflation

Inflasi yang disebut juga dengan inflasi dua digit. Inflasi yang ditandai dengan naiknya harga – harga barang secara cepat dan relatif besar. Persentase inflasi ini berada di kisaran 20% sampai

dengan 200% per tahun. Dalam situasi seperti ini uang akan kehilangan nilainya dengan sangat cepat. Sebagai konsekuensinya masyarakat akan lebih cenderung menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset riil dan hanya mau memegang sejumlah uang yang diperlukan saja. Pasar uang menjadi tidak bergairah dan dana – dana umum dialokasikan berdasarkan rasio ketimbang tingkat bunga.

3) Hyper Inflation

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit. Tingkat inflasi ini berada di kisaran jutaan hingga trilyunan persen per tahun. Masyarakat enggan menyimpan uang karena nilai mata uang akan merosot tajam.

c. Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat menurut Manurung (2006) diantaranya adalah:

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat: inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
- 2) Memperburuk distribusi pendapatan: bagi masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari

pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Justru bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan mereka dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan membuat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap

d. Teori-teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Masing – masing kelompok menyoroti aspek - aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori tersebut adalah Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis.

1) Teori Kuantitas

Teori tertua yang membahas inflasi ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada dua faktor yang menyebabkan inflasi:

a) Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan

pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.

b) Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik

Laju inflasi juga ditentukan oleh psikologi harapan (ekspektasi) dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa mendatang. Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

2) Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika proses tersebut terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

3) Teori Strukturalis

Teori Strukturalis merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi jangka panjang. Hal ini didasarkan pada penjelasannya menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor

terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua penyebab infleksibilitas (kekakuan) utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi. Infleksibilitas suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural, perubahan atau penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat dari penyebab diatas terjadi kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspornya.

5. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan

b. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2000) pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya antara lain:

1) Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (full employment) adalah keadaan

dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5 dari 95 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2) Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang sifatnya sementara disebabkan adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan tetapi tindakan seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

3) Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.

4) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian

mengalami masalah resesi (kemunduran) dan masa depresi (kehancuran) yang berakibat pada pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terjadi karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan. Padahal dengan mengurangi tenaga kerja sampai jumlah tertentu tidak akan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa.

3) Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan kembali bekerja saat musim tanam atau musim panen.

4) Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang tidak bekerja secara optimal dibawah jam kerja normal karena tidak adanya lapangan pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di Indonesia, jam kerja normal untuk karyawan adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam seminggu kewajiban kerja mereka 8 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu.

B. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

1. Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan menciptakan ketimpangan dalam penambahan dan pembagian pendapatan, yang kemudian akan terciptanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti peningkatan kemiskinan.

Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan saja, namun perlu juga memperhatikan sudah sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, serta siapa-siapa saja yang telah menerima dan menikmati hasilnya. Sehingga penurunan

PDRB suatu daerah dipengaruhi oleh kualitas dan konsumsi rumah tangga. Dan jika tingkat pendapatan penduduk terbatas, akan banyak penduduk atau rumah tangga miskin yang terpaksa merubah pola konsumsinya terutama makanan pokok ke barang yang lebih dan paling murah dengan jumlah barang yang berkurang Dama (2016).

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan.

Menurut Sholekah (2016) menyatakan bahwa dalam hal pembangunan ekonomi di suatu daerah, jumlah penduduk menjadi masalah yang paling mendasar. Pertumbuhan penduduk yang tidak dapat terkendali akan mengakibatkan pada tidak tercapainya tujuan dari pembangunan ekonomi untuk menekan angka kemiskinan dan mensejahterakan rakyat. Telah adanya konsensus dikalangan para ahli pembangunan yang menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak hanya memberikan dampak buruk terhadap supply bahan pangan saja, akan tetapi berdampak juga pada pengembangan cadangan devisa, tabungan, dan sumber daya manusia. Ada dua pandangan mengenai pengaruh penduduk terhadap pembangunan, yang pertama yaitu pandangan optimis yang menganggap bahwa penduduk sebagai asset pembangunan yang dapat membantu mendorong pengembangan ekonomi sehingga nantinya akan dapat mendorong pada perbaikan kondisi sosial juga. Dan yang kedua adalah pandangan pesimistis, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat atau tinggi akan mendorong pada pengurasan sumber daya alam,

kerusakan lingkungan, kekurangan tabungan, kehancuran ekologis, yang pada akhirnya akan berdampak pada masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, kelaparan, dan keterbelakangan.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara dan terus menerus, atau bisa juga disebut gejala ketidak seimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia umum (Yanti, 2011). Apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Tingkat kemiskinan naik bila tingkat upah masyarakat tetap. Jika tingkat upahnya tetap sedangkan harga barang-barang naik, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya.

4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno, (2004) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

C. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang membahas tentang kemiskinan sudah banyak dilakukan diberbagai wilayah oleh sejumlah peneliti dengan daerah/wilayah dan periode waktu yang berbeda-beda pula, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rose dan Dyer (2008) dengan judul *Chronic Poverty and Education: A Review of Literature* yang membahas mengenai keterkaitan antara pendidikan dengan kemiskinan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengurangi kemiskinan dan memiliki kaitan yang positif terhadap pembangunan salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan untuk menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan mempengaruhi perubahan kemiskinan antar generasi, dan memberikan penelitian yang inovatif mengani kemiskinan dan pendidikan untuk memberikan pemahaman yang terperinci tentang bagaimana keterkaitan keduanya dalam memperbaiki kebijakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Ravallion (2007) yang berjudul *Absolute Poverty Measures for The Developing World, 1981-2004* yang membahas mengenai perkiraan tentang ukuran kemiskinan absolut bagi Negara berkembang pada periode 1981-2004. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya penurunan persentase orang atau penduduk yang dinyatakan benar-benar miskin, Peneliti menemukan hal lain yang lebih berpengaruh dalam mengurangi jumlah penduduk atau orang miskin di Negara berkembang di luar Negara China. Adanya tanda-tanda kemajuan atau perkembangan yang

baik dalam mengurangi penduduk miskin pada tahun 2000, yaitu dengan memberikan tunjangan atau upah yang lebih baik untuk biaya hidup yang lebih tinggi bagi penduduk miskin di perkotaan. Adanya urbanisasi di Negara berkembang ini lebih dominan dibandingkan dengan daerah yang lain, karena di Negara berkembang hampir satu perempat orang miskin melakukan urbanisasi ke perkotaan dan tiga perempatnya tetap tinggal di daerah pedesaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel 2009-2011 bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB, IPM dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat, dan IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2014) yang berjudul Analisis pengaruh upah minimum, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum, pengangguran,

kesehatan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum, pengangguran, dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan kesehatan berpengaruh positif. Secara bersama sama upah minimum, pengangguran, kesehatan dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholekhah (2016) yang berjudul “analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta (Studi kasus Kabupaten/Kota Adm di Provinsi DKI Jakarta Periode 2008-2014)” bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square Regression Analysis*) dengan menggunakan data panel dan menggunakan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawijaya (2018) yang berjudul Analisis yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur tahun 2011-2015 penelitian ini bertujuan menganalisis variabel rata lama sekolah, angka melek, angka harapan hidup dan banyak puskesmas terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, dan Banyaknya Puskesmas berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan Angka Harapan Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Tingkat Angka Harapan Hidup yang meningkat menyebabkan kemiskinan meningkat juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari variabel jumlah penduduk, PDRB, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*) panel data, dengan menggunakan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, IPM berpengaruh negatif dan signifikan, dan pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa

Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2016) yang berjudul pengaruh upah minimum dan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan Jawa Timur metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2015) yang berjudul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf dan pengeluaran pemerintah (sektor kesehatan dan pendidikan) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf dan pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan dan pendidikan. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi berganda dan pendekatan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, angka melek huruf, dan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan angka harapan hidup dan pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, Sukiman, dan Dewi (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat

Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013 tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan pendekatan model efek random (*Random Effect Model*). Hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk di Jawa Tengah, dan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hambarsari dan Inggit (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014 tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara parsial dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dan variabel inflasi tidak

memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Margareni, Djayastra, dan Yasa (2016) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Bali penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) perkembangan penduduk miskin di Provinsi Bali, 2) pengaruh pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, 3) pengaruh pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan 4) pengaruh tidak langsung pendidikan, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *Path Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Penelitian ini dilakukan oleh Wiguna (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2010 dengan tujuan untuk : 1) mengetahui pengaruh negatif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2010, 2) mengetahui pengaruh negatif dari tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2010, 3) mengetahui pengaruh negatif dari tingkat pengangguran terhadap

kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2010. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*) menggunakan panel data dengan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan bantuan *software E-Views 6*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode panel data dengan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran, serta *dummy* wilayah secara bersama-sama/simultan berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2003-2007.

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati (2017) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DIY Periode 2006-2013 yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat

Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran di DIY periode 2006-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di DIY, Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di DIY, dan Tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) yang berjudul Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur secara parsial dan simultan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kuantitatif perhitungan, metode dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur, namun hanya Tingkat Pengangguran yang memiliki pengaruh secara langsung atau secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

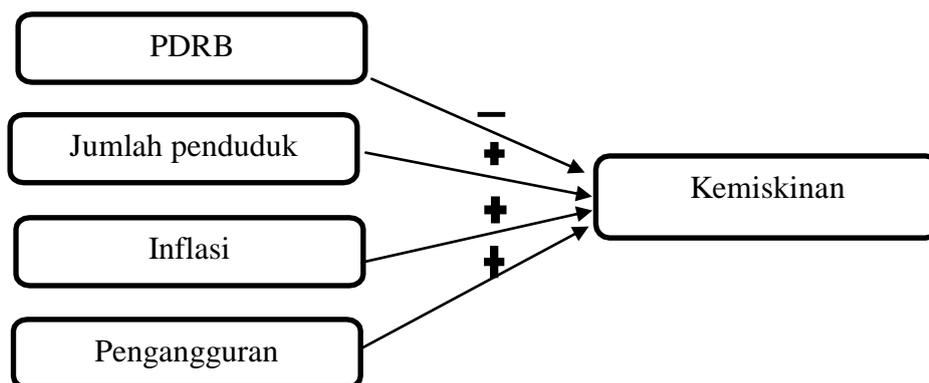
Penelitian ini dilakukan oleh Yacoub (2012) yang berjudul pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat. Penelitian ini

menggunakan model analisis regresi dengan bantuan *software* SPSS 18.0, dan data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008- 2012 bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di 26 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada periode 2008-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan menggunakan pendekatan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB Per Kapita, Angka Melek Huruf, dan Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat periode 2008- 2012

D. Model Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dijabarkan mengenai kerangka pikir penelitian agar memudahkan dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut adalah gambar kerangka pemikiran yang skematis:



Gambar 2. 2 Metode Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian, tentang adanya hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan tahun 2011-2017.
2. Diduga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan tahun 2011-2017.
3. Diduga variabel Inflasi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan tahun 2011-2017.

4. Diduga Variabel Pengangguran berpengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan tahun 2011-2017.